

PENGEMBANGAN INSTRUMEN MODEL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDHI PEKERTI KELAS XI DI SMA NEGERI 8 DENPASAR

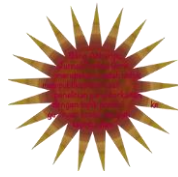
Kadek Aria Prima Dewi PF
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
primadewipf@gmail.com

Diterima 20 Oktober 2022, direvisi 30 Oktober 2022,
diterbitkan 1 November 2022

Abstrak

Asesmen nasional perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen ini dirancang untuk menghasilkan informasi akurat dalam memperbaiki kualitas belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu komponen dari asesmen nasional adalah asesmen kompetensi minimum (AKM) yang terdiri dari literasi membaca dan literasi numerasi. AKM tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika, namun dapat diterapkan disemua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti. Model penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan pendekatan ADDIE dari Robert Marible Branch. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme dan teori kognitif dari Jean Peaget. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa kelas XI SMA Negeri 8 Denpasar. Data yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pengembangan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti meliputi 5 tahap yaitu 1) Analisis terdiri dari analisis kebutuhan dan analisis konten. (2) Desain, tahap ini terdiri dari (a) menentukan model pendekatan (b) menentukan konteks yang terdiri dari personal (c) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran (d) memilih bentuk soal dan (e) menentukan bentuk penyajian (3) Pengembangan, dilakukan melalui lima tahap yaitu (a) Menyusun kisi-kisi soal, (b) Menyusun Soal dan (c) Melakukan validasi produk, (d) Mempersiapkan guru dan (e) mempersiapkan siswa. (4) Implementasi, pada tahap ini dilakukan dengan (a) uji coba kelompok kecil dan (b) uji coba kelompok besar. (5) Evaluasi, dilakukan untuk menilai instrumen model AKM yang mencakup pelaksanaan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Pendidikan Agama Hindu



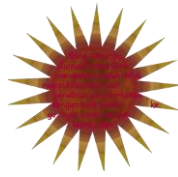
Abstract

National assessments need to be carried out to improve the quality of education. This assessment is designed to produce accurate information in improving the quality of teaching and learning so as to improve student learning outcomes. One component of the national assessment is the minimum competency assessment (AKM) which consists of reading literacy and numeracy literacy. AKM is not only applied to Indonesian language and mathematics subjects, but can be applied to all subjects, especially the subjects of Hindu Religious Education and Budhi Character. This research model is research and development with the ADDIE approach from Robert Marible Branch. The theory used to analyze the problem in this research is the theory of constructivism and the cognitive theory of Jean Peaget. The research subjects were Hindu religious education teachers and Budhi Pekerti, school principals, vice principals for curriculum and class XI students at SMA Negeri 8 Denpasar. The data obtained from this development research are qualitative data and quantitative data. The results of the study show that (1) The process of developing the AKM model instrument in the subjects of Hindu Religious Education and Budhi Character includes 5 stages, namely 1) The analysis consists of needs analysis and content analysis. (2) Design, this stage consists of (a) determining the approach model (b) determining the context consisting of personal (c) identifying learning activities (d) choosing the form of the question and (e) determining the form of presentation (3) Development, carried out through five stages, namely (a) compiling a grid of questions, (b) compiling questions and (c) conducting product validation, (d) preparing teachers and (e) preparing students. (4) Implementation, at this stage is carried out by (a) small group trials and (b) large group trials. (5) Evaluation, conducted to assess the AKM model instrument which includes the implementation of trials in small groups and large groups.

Keywords: *Minimum Competency Assessment, Hindu Religious Education*

I. Pendahuluan

Kebijakan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 yang mengacu pada program merdeka belajar adalah dengan tidak diselenggarakannya Ujian Nasional (UN) dan sebagai penggantinya diselenggarakan Asesmen Nasional (AN) sebagai bentuk dari penyederhanaan UN yang dinilai begitu kompleks dalam pelaksanaannya. AN merupakan implementasi dari penerapan kurikulum merdeka belajar dalam tingkat satuan pendidikan salah satunya adalah pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Asesmen Nasional bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga untuk mengevaluasi kinerja satuan pendidikan yang berdampak pada pengembangan kompetensi siswa meliputi kemampuan literasi numerasi, kecakapan abad ke-21 dan penguatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui proses penilaian baik tulisan maupun lisan. Selain itu Asesmen ini juga bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang akurat sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Asesmen Nasional sebagai suatu upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi antar bagian didalam sistem pendidikan.



Misalnya terjadi kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi maupun antar sekolah swasta dan negeri.

Asesmen Nasional ini menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama dari suatu satuan pendidikan yang terdiri dari pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Asesmen Nasional juga memberikan gambaran tentang karakteristik esensial siswa dalam sebuah satuan pendidikan. Hal ini diharapkan agar dapat mendorong satuan pendidikan untuk lebih berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dan perbaikan mutu pembelajaran sehingga guru dapat menentukan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat diterapkan kepada siswa. Berdasarkan kebijakan Kemdikbudristek pada tahun 2021 dalam penerapannya AN terdiri atas tiga komponen utama yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar¹. Dimana AN berfungsi sebagai alat evaluasi sistem pendidikan yang berorientasi pada perbaikan kualitas pendidikan, bukan perbandingan atau persaingan prestasi antar sekolah.

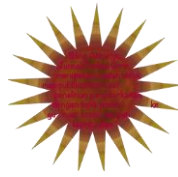
Berfokus pada AKM berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 72 negara dan memiliki tingkat literasi dalam kategori sangat rendah yang meliputi tiga aspek tolak ukur yaitu membaca, kemampuan matematika dan sains². Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, sehingga perlu diterapkannya AKM dalam pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan dalam beragam konteks. AKM memuat komponen literasi membaca dan numerasi, dimana soal-soal berbasis AKM mengacu pada soal yang terdapat dalam PISA dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tetapi dengan tetap mengintegrasikan kearifan lokal. Penerapan AKM pada sekolah penggerak diterapkan pada jenjang kelas 4, 7 dan 10. Sedangkan pada sekolah yang tidak terkategori sekolah penggerak diterapkan pada level kelas menengah yaitu kelas 5, 8 dan 11³. Hal ini dilakukan agar siswa yang menjadi peserta AN dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika masih berada di sekolah tersebut. Selain itu, juga bertujuan untuk memotret dampak dari proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan atau sekolah melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Literasi dan numerasi merupakan salah satu persyaratan untuk mewujudkan kecapakan abad ke-21 sebagai kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan sangat dibutuhkan oleh siswa, agar siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan kompleks dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapinya, terlepas dari apapun profesi dan cita-citanya di masa depan. Dimana numerasi

¹ Rosma Dianita E, *AKM KELAS (Asesmen Kompetensi Minimum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

² Indah Pratiwi, "EFEK PROGRAM PISA TERHADAP KURIKULUM DI INDONESIA," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019).

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).



bersifat praktis dan dapat diaplikasikan pada kemampuan operasi hitung berupa angka atau bilangan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan literasi membaca meliputi kemampuan memahami dan mengaplikasikan suatu teks bacaan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Selain itu, kedua kompetensi ini perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran tidak hanya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika tetapi juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti. Hal ini bertujuan untuk mendorong guru dalam semua mata pelajaran agar lebih berfokus dan menekankan pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis siswa.

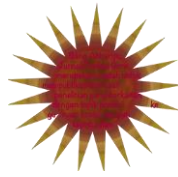
Literasi membaca dalam AKM tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam membaca, tetapi juga kemampuan dalam menganalisis, memahami informasi, menanggapi dan mengelola suatu teks tertulis untuk mencapai suatu tujuan sehingga dapat digunakan dalam berpartisipasi di lingkungan sosial masyarakat ⁴. Sedangkan literasi numerasi berarti kemampuan menganalisis, menginterpretasikan dan menggunakan angka dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman akan materi tetapi juga pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam berpikir tingkat tinggi dan bernalar yang dapat diketahui dengan menyelesaikan soal-soal model AKM berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan salah satu kompetensi minimum yang harus diukur dalam pembelajaran. AKM harus merupakan soal HOTS yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif ⁵. Karena soal AKM berbasis HOTS merupakan soal kontekstual yang berbasis pada situasi kehidupan nyata dan berorientasi pada pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa memiliki kemampuan yang layak dan kecakapan yang cukup untuk dapat hidup dalam abad 21 dan dapat bersaing pada revolusi industri 4.0.

Bertitik tolak dari hal tersebut, SMA Negeri 8 Denpasar merupakan salah satu sekolah menengah unggul di kota Denpasar, dimana siswanya memiliki berbagai prestasi baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional ⁶. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa instrumen penilaian yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti sebagai alat evaluasi pembelajaran belum menerapkan model AKM terutama pada bagian numerasi. Hal tersebut terjadi karena belum tersosialisasikannya AKM di SMA Negeri 8 Denpasar sehingga menyebabkan belum samanya persepsi guru terkait AKM. Penyebab lainnya adalah tingginya beban kerja yang diberikan kepada guru selain dari jam mengajar di kelas,

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ CS Heri, "SMA Negeri 8 Denpasar Raih Medali Perak Dalam Ajang Khayyam International Invention & Innovation Festival," *Radioidola* (Denpasar, 2022), <https://www.radioidola.com/>.



menyebabkan guru belum memiliki waktu dalam pengembangan instrumen model AKM. Dan belum termanfaatkannya komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama Hindu dalam mendukung pengembangan instrumen model AKM. Oleh karena itu sebagai bentuk respon dari kebijakan Kemdikbudristek perlu dikembangkan instrumen penilaian model AKM. Dan peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang “Pengembangan Instrumen Model AKM pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar”.

II. Metode

Model penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan pendekatan ADDIE dari Robert Marible Branch. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme dan teori kognitif dari Jean Peaget. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa kelas XI SMA Negeri 8 Denpasar. Prosedur penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE dari Robert Maribe Branch, yaitu model pengembangan yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Data yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes dan penyebaran angket atau kuisioner. Teknis analisis data dalam penelitian dan pengembangan (R&D) ini adalah pengumpulan data kuantitatif dengan kuesioner atau tes yang dilakukan pada sampel yang diambil secara random dengan taraf kesalahan tertentu. Pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam pada artisipan/informan yang dipilih secara *purposive*.

III. Pembahasan

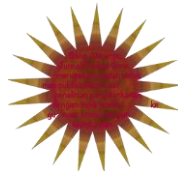
3.1 Proses Pengembangan Instrumen Model Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar

1. Tahap Analisis (*Analys*)

Tahap analisis dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi tahap (a) analisis kebutuhan dan (b) analisis konten sebagai berikut.

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti di SMA Negeri 8 Denpasar. Analisis kebutuhan ini juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas terutama pada pengembangan instrumen model AKM di



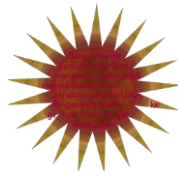
SMA Negeri 8 Denpasar. Hasil analisis kebutuhan dibagi menjadi tiga yaitu analisis (1) kondisi objektif manajerial sekolah, (2) kondisi objektif guru dan (3) kondisi objektif komunitas MGMP.

1) Kondisi Objektif Manajerial Sekolah

Manajerial sekolah sangat penting untuk dilakukan sebagai langkah pengelolaan administrasi sekolah agar terlaksananya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Peran manajerial dalam suatu lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah. Melalui perannya sebagai manajer pendidikan di sekolah, kepala sekolah dapat mengeluarkan berbagai kebijakan dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Kebijakan-kebijakan yang diambil dan diputuskan oleh kepala sekolah berasal dari lembaga-lembaga manajerial pendidikan terkait lainnya seperti Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Dinas Pendidikan daerah setempat dan lain sebagainya. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek adalah dengan mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Nasional (AN), sehingga menuntut kepala sekolah untuk mengambil keputusan sebagai bentuk respon dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek tersebut.

Berfokus pada SMA Negeri 8 Denpasar, kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah sebagai bentuk dari respon kebijakan Kemendikbudristek terkait Asesmen Nasional adalah SMA Negeri 8 Denpasar mengikuti dan melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). SMA Negeri 8 Denpasar telah melaksanakan ANBK pada tahun 2021 yang diikuti oleh guru dan siswa yang dipilih secara random oleh sistem. Dimana berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah guru SMA Negeri 8 Denpasar yang mengikuti ANBK sebanyak 18 orang yang merupakan perwakilan guru di semua mata pelajaran yang terdapat di SMA Negeri 8 Denpasar sedangkan jumlah siswa yang mengikuti ANBK sebanyak 45 orang yang dipilih secara random oleh sistem yang terdiri dari siswa kelas XI IPA dan kelas XI IPS. Dan 5 orang siswa sebagai peserta cadangan. Pelaksanaan ANBK dilakukan pada siswa kelas XI berdasarkan aturan yang telah ditentukan oleh Kemendikbudristek dan juga agar siswa kelas XI merasakan berbagai perbaikan pembelajaran ketika masih berada di SMA Negeri 8 Denpasar. Tujuan utama dari pelaksanaan ANBK adalah untuk memetakan mutu pendidikan di setiap sekolah oleh karena itu tidak semua siswa menjadi peserta ANBK melainkan dipilih melalui sampel berdasarkan populasi yang ada⁷. Hal ini juga mengacu pada fungsi ANBK yaitu tidak digunakan untuk menentukan kelulusan atau prestasi belajar siswa sehingga setiap evaluasi hasil belajar tetap menjadi kewenangan pendidik dan sekolah berdasarkan kesepakatan bersama. Tiga komponen yang diukur dalam ANBK yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. SMA Negeri 8 Denpasar telah mengikuti dan melaksanakan tiga instrumen utama dalam

⁷ Liswati Triwahyuni, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Numerasi* (Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021).



Asesmen Nasional yaitu AKM, survei karakter yang diikuti oleh siswa dan survei lingkungan belajar yang diikuti oleh guru.

2) *Kondisi Objektif Guru*

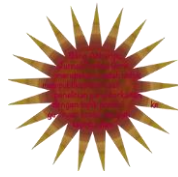
Guru merupakan suatu profesi yang sangat kompleks, karena selain perannya sebagai pengajar guru juga dituntut untuk menguasai berbagai peran dalam dunia pendidikan yang meliputi mendidik, melatih, memotivasi, sebagai *role model* bagi siswa dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat harus mampu memberikan fleksibilitas pemerolehan ilmu pengetahuan baik bagi guru maupun siswa. Karena saat ini guru bukan merupakan sumber informasi utama pembelajaran, melainkan siswa dapat mencari dan memperoleh sumber pembelajaran secara mandiri melalui berbagai *platform* digital.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring di kelas XI SMA Negeri 8 Denpasar, guru pendidikan agama Hindu dan Budhi Pekerti lebih banyak melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan aplikasi *Learning Management System* (LMS) dan *WhatsApp*. Sedangkan pada pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan menggunakan model pembelajaran diskusi, *student center learning*, kontekstual dan *problem based learning*. Pembelajaran dimulai dengan berdoa, kemudian guru membagikan modul atau materi pembelajaran yang terkait untuk dibaca oleh siswa dan setelah itu siswa diajak untuk berdiskusi bersama atau diberikan tugas maupun kuis.

Berfokus pada kuis ataupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk pengukuran ketercapaian belajar siswa terhadap materi atau kompetensi yang diharapkan dan hanya sebatas mengukur kemampuan kognitif siswa. Berbeda halnya dengan AKM merupakan suatu asesmen yang bertujuan untuk mengukur kualitas pembelajaran dan berfokus pada pengembangan kompetensi dasar atau minimum yang harus dimiliki oleh setiap individu meliputi literasi membaca dan numerasi. AKM dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis, bertujuan untuk mengetahui mutu, berbagai komponen, karakteristik, kekuatan dan kelemahan pembelajaran. AKM yang diterapkan pada pembelajaran di kelas mengacu pada peningkatan mutu pembelajaran dan sangat penting untuk dilakukan. AKM sesungguhnya berfokus untuk mengevaluasi mutu atau kualitas pembelajaran dan tidak berfokus pada penilaian prestasi belajar siswa. Karena penilaian prestasi belajar siswa sepenuhnya diserahkan kepada guru. Kondisi objektif pelaksanaan AKM di SMA Negeri 8 Denpasar juga secara otomatis tersosialisasi melalui workshop merdeka belajar yang sedikit membahas terkait AKM.

3) *Kondisi Objektif Komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama Hindu*

Guru memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena kualitas seorang guru sangat strategis dalam pengembangan sumber daya



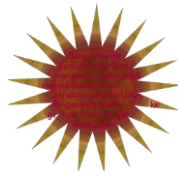
pendidikan. Proses pengembangan kompetensi guru meliputi adaptabilitas, berpikir ke depan dan berorientasi pada siswa. Adaptabilitas berarti guru harus mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan situasi dunia yang tidak terduga, contohnya adalah pandemi covid-19 dimana guru harus beradaptasi dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dan guru dituntut untuk menguasai berbagai *platform* teknologi pendidikan. Sedangkan berpikir ke depan berarti guru mengajar dan mendidik siswa juga harus melihat peluang kerja masa depan dan *skill* apa yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi sehingga siswa mampu terjun ke lapangan kerja setelah mereka lulus. Dan berorientasi pada siswa berarti guru harus mampu mengetahui karakteristik siswa sehingga mampu menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran terutama pada pengembangan *skill* yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Kapasitas yang dimiliki oleh guru dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat akan membantu siswa belajar adaptif dan tentunya akan mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa depan. Salah satu komunitas yang berfungsi untuk pemberdayaan dan peningkatan kompetensi guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Komunitas MGMP merupakan wadah bagi guru untuk belajar secara kolaboratif sehingga melalui komunitas ini guru dapat membahas dan merefleksikan masalah-masalah yang terjadi selama mereka menjalankan tugasnya. Komunitas MGMP ini terdapat di setiap provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan dan di setiap sekolah.

Berfokus pada komunitas MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti akan dibahas dua komunitas yaitu MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kota Denpasar dan MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti di SMA Negeri 8 Denpasar. Komunitas MPGM Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kota Denpasar memiliki peran yang sangat penting yaitu perencanaan kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan. Program kerja MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti kota Denpasar. kondisi objektif pelaksanaan AKM pada komunitas MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti kota Denpasar adalah pada komponen AKM literasi membaca sudah dilaksanakan yaitu dengan mengadakan pertemuan atau *workshop* membahas tentang penyusunan soal berbasis *Higer Order Thinking Skill* (HOTS). Sedangkan untuk AKM pada komponen numerasi sama sekali belum dilaksanakan dan guru-guru Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti di kota Denpasar seperti belum ada yang mengembangkan dan menerapkan komponen numerasi kecuali jika terdapat materi terkait dengan perhitungan seperti *wariga*. Dan baru terbentuknya kepengurusan MGMP tahun 2022 juga menyebabkan jaranganya MGMP melakukan pertemuan sehingga membuat komunitas MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti kota Denpasar belum cukup optimal dalam melaksanakan kegiatan terkait dengan pengembangan kompetensi guru.

b. Analisis Konten

Konten yang digunakan pada pengembangan instrumen model AKM adalah berupa materi Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI



berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi. Analisis konten pada pengembangan instrumen model AKM dianalisis dengan mengetahui kondisi objektif instrumen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar sebagai berikut.

1) Kondisi Objektif Instrumen

Instrumen merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data atau informasi⁸. Instrumen yang dimaksud disini adalah instrumen model AKM yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar. Instrumen model AKM adalah alat evaluasi berbasis literasi dan numerasi yang dikembangkan untuk mengukur kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan silabus Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

1. Tahap Desain

Tahap desain dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk merancang produk berupa instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti yang meliputi literasi membaca dan numerasi. Literasi membaca adalah kemampian memahami, mengaplikasikan, menginterpretasi suatu teks bacaan yang kemudian digunakan untuk membantu kehidupan sehari-hari. Numerasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya dalam menjelaskan kejadian, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari⁹. Adapun desain pengembangan instrumen model AKM sebagai berikut.

a. Menentukan Model Pendekatan

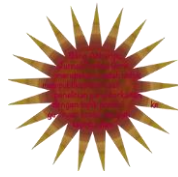
Penilaian model AKM terdiri dari 2 model pendekatan yaitu berbasis aktivitas dan kompetensi dasar. Guru dapat memilih salah satu model pendekatan yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada penelitian dan pengembangan ini model pendekatan yang digunakan yaitu berbasis kompetensi dasar. Pendekatan berbasis kompetensi dasar ini dipilih karena pada analisis konten telah dipaparkan terkait dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI.

b. Menentukan Konteks

Konteks dalam pengembangan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti sebenarnya dapat meliputi banyak hal, namun berdasarkan acuan yang telah dibuat oleh Kemendikbudristek

⁸ (Arikunto, 2002)

⁹ Kemendikbudristek, *Desain Pengembangan Soal AKM* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).



bahwa konteks dikategorikan menjadi tiga yaitu personal, sosial budaya dan saintifik.

1) Personal

Konteks personal ini mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang meliputi interaksinya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Konteks personal juga berfokus pada pemecahan permasalahan manusia sebagai suatu individu yang kompleks. Konteks ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi dasar literasi membaca dan numerasi untuk membantu kehidupannya.

2) Sosial budaya

Konteks sosial budaya mengacu pada permasalahan yang dialami oleh suatu komunitas ataupun masyarakat. Penggunaan konteks sosial budaya sangat penting pada pengembangan instrumen model AKM karena instrumen yang dikembangkan adalah instrumen dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal melalui konten pembelajaran yang telah ditentukan. Melalui konteks ini diharapkan siswa mampu melestarikan kearifan lokal di daerah setempat dan membantu terhadap berbagai pemecahan permasalahan terkait sosial budaya.

3) Saintifik

Konteks saintifik ini merupakan konteks yang mengarah pada pengetahuan yang lebih luas yang mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia dalam membantu dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan seperti ekosistem, iklim, kesehatan, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya.

c. Mengidentifikasi Aktivitas Pembelajaran

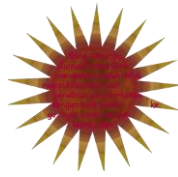
Aktivitas pembelajaran yang digunakan pada pengembangan instrumen model AKM ini adalah sesuai dengan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar yaitu aktivitas pembelajaran berbasis literasi, namun pada aktivitas pembelajaran literasi ini yang sudah diterapkan hanya pada literasi membaca untuk literasi numerasi belum diterapkan sehingga saat penting dilakukan pengembangan instrumen model AKM terutama pada komponen numerasi. Sedangkan pendekatan asesmen yang digunakan adalah *assessment for learning* yang merupakan asesmen yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang digunakan sebagai acuan untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

d. Memilih Bentuk Soal

Pemilihan bentuk soal pada pengembangan instrumen model AKM berdasarkan materi pembelajaran yang telah ditentukan dengan cara menentukan dan mengidentifikasi bagian materi yang tepat untuk dijadikan soal. Bentuk soal pada pengembangan instrumen model AKM ini terdiri dari (1) pilihan ganda, (2) pilihan ganda kompleks, (3) menjodohkan, (4) isian singkat dan (5) uraian¹⁰.

e. Menentukan Bentuk Penyajian

¹⁰ Triwahyuni, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Numerasi*.



Instrumen Model AKM yang telah selesai dibuat selanjutnya akan dilakukan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Sebelum melakukan uji coba terlebih dahulu instrumen model AKM harus disajikan pada media yang tepat. Berdasarkan karakteristik siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar yang semuanya cenderung menggunakan *gadget* atau *handphone* maka instrumen disajikan pada *platform* digital *google form* dengan bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Adapun penyajian instrumen model AKM.

3. Tahap Pengembangan

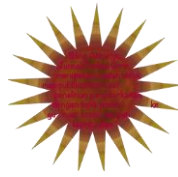
Pada tahap pengembangan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti ini dilakukan melalui lima tahap yaitu a) Menyusun kisi-kisi soal, b) Menyusun soal, c) Melakukan validasi produk, d) mempersiapkan guru dan e) mempersiapkan siswa.

a. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-kisi soal memiliki peran penting dalam pengembangan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti yang dilakukan karena sebagai acuan dan pedoman dalam penyusunan soal. dalam pengembangan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti kelas XI khususnya pada komponen literasi membaca domain yang digunakan hanya pada aspek teks informasi. Dimana domain pada komponen literasi membaca terdiri dari teks sastra dan teks informasi. Teks informasi dipilih sebagai domain satu-satunya pada komponen literasi membaca bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan HOTS. Karena teks sastra sangat tepat diterapkan pada pendidikan jenjang dasar. Hal ini juga diperkuat oleh teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget bahwa pada usia 11 tahun ke atas individu sudah mulai mampu mengembangkan kemampuan bernalar terhadap suatu subjek maupun objek tertentu. Adapun kisi-kisi yang telah disusun dalam pengembangan instrumen model AKM.

b. Menyusun Instrumen

Penyusunan instrumen model AKM meliputi literasi membaca dan numerasi pada pembuatan soal Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI. Dalam rangka mendukung pengembangan kompetensi minimum siswa untuk memiliki kecakapan abad ke-21 dan mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 maka instrumen model AKM yang dibuat sebagian merupakan soal *higher order thinking skill* (HOTS). Stimulus yang disajikan pada instrumen model AKM ini mencari hubungan antar konteks, menemukan informasi, menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan. Instrumen model AKM yang dikembangkan merupakan soal-soal HOTS yang kontekstual dan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata kehidupan. Soal HOTS tidak harus soal yang sulit dan soal sulit belum tentu merupakan soal yang HOTS, karena soal sulit yang biasa dilatihkan di sekolah dan siswa mengetahui cara menjawab soal tersebut bukan merupakan soal HOTS namun soal sederhana yang membutuhkan penalaran akan



menjadi soal HOTS¹¹. Instrumen model AKM yang disusun terdiri dari 50 butir soal meliputi 50% (25 butir) soal literasi membaca dan 50% (25 butir) soal numerasi yang diuji cobakan pada kelompok kecil. Selanjutnya dari hasil uji coba pada kelompok besar berdasarkan 50 butir soal yang telah diuji cobakan dipilih 30 butir soal yang valid dan reliabel untuk dilakukan uji coba pada kelompok kecil dengan persentase 50% (15 butir) soal literasi membaca dan 50% soal literasi numerasi (15 butir).

c. Melakukan validasi produk

Pada tahap ini produk berupa instrumen model AKM dilakukan validasi oleh para *judges* yang telah ditentukan. Uji validasi isi instrumen penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menguji isi instrumen sesuai dengan kaidah pengembangan soal AKM yang dilakukan oleh dua orang *judges* terdiri dari guru dan dosen. Uji validitas isi ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat isi suatu tes sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Hasil validasi isi tahap 1 sebesar 0,96 dengan kategori validasi isi sangat tinggi. Namun pada saat pelaksanaan uji *judges* tahap 1 diperoleh 2 soal yang tidak relevan pada nomor 2 dan 17, sehingga dilakukan revisi terhadap soal tersebut. Setelah soal tersebut direvisi maka kembali diajukan untuk dilakukan uji *judges* tahap 2 dengan perolehan validasi isi mendapatkan rata-rata 1,00 yang juga memiliki validitas isi sangat tinggi.

d. Mempersiapkan guru

Pada tahap ini ditentukan guru yang akan mengikuti uji coba kelompok kecil instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI yaitu Ibu Dra. I Gusti Ayu Putu Sariyani, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI dan Ibu Ni Made Murniasih, S.Ag., M.Pd.H yang merupakan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti yang telah mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

e. Mempersiapkan siswa

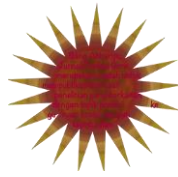
Semua kelas yang dipersiapkan sebagai tempat uji coba beberapa siswanya sudah pernah mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Pada tahap ini juga siswa diberikan pengarahan terkait mekanisme mengerjakan soal dan juga dilakukan pendampingan selama pengerjaan soal agar dapat berlangsung secara kondusif. Pada uji coba kelompok kecil, kelas yang dipersiapkan adalah kelas XI IPA 6 sedangkan pada uji coba kelompok besar terdiri dari kelas XI IPA 8, XI IPAS 4, XI IPA 5 dan XI IPA 2.

4. Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi instrumen model AKM dilakukan dengan mempersiapkan subjek uji coba yang terdiri dari (a) uji coba kelompok kecil dan (b) uji coba kelompok besar.

5. Tahap Evaluasi

¹¹ Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*.



Tahap terakhir merupakan tahap evaluasi terkait data-data yang telah terkumpul. Evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu produk atau program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan¹². Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan memantau kemajuan belajar siswa dalam pengembangan kemampuan literasi membaca dan numerasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai instrumen model AKM yang mencakup pelaksanaan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Evaluasi formatif pada pengembangan instrumen model AKM meliputi analisis data tes yang terdiri dari dua bagian yaitu soal objektif yang terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan menjodohkan dan soal subjektif yang terdiri dari isian singkat dan uraian. Setelah melakukan uji validitas isi selanjutnya akan dilakukan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan aplikasi SPSS yang meliputi analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas pengecoh.

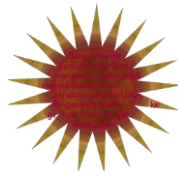
3.2 Kelayakan Instrumen Model Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar

Pada sub-sub bab kelayakan instrumen model AKM ini akan disajikan tiga pokok bahasan yaitu (1) aspek kelayakan isi, (2) aspek kelayakan penyajian dan (3) aspek kelayakan kontekstual.

1. Aspek Kelayakan Isi

Kelayakan isi instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar mengacu pada uji *judges* isi instrumen model AKM dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Berdasarkan uji *judges* yang telah dilakukan kelayakan isi instrumen model AKM dapat dilihat melalui uji *judges*, uji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji *judges* instrumen model AKM yang dilakukan dengan melibatkan dua orang pakar dengan mengisi kuesioner berdasarkan dua opsi pilihan yaitu relevan dan tidak relevan. Hasil validasi isi berdasarkan uji *judges* tahap 1 diperoleh 48 instrumen relevan dan 2 instrumen tidak relevan. Selanjutnya dilakukan revisi instrumen berdasarkan masukan dan saran yang telah diberikan oleh *judges*. Sehingga pada uji *judges* tahap 2 diperoleh 50 butir instrumen yang relevan. Hasil validasi isi instrumen sebesar 1,00 dengan kriteria sangat tinggi. Sehingga instrumen layak untuk dilakukan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Sedangkan hasil validasi dan reliabilitas instrumen model AKM yang dianalisis menggunakan SPSS pada uji coba kelompok besar

¹² Badrujaman Aip, *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Trans Info Media, 2009).



diperoleh 30 instrumen dinyatakan valid. Dan berdasarkan uji reliabilitas terhadap 22 butir soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan menjodohkan diperoleh $r_{11} = 0.797$ berada pada kriteria tinggi sedangkan uji reliabilitas terhadap 8 butir soal isian singkat dan uraian $r_{11} = 0.62$ bahwa butir soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi (baik). Hasil analisis validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen model AKM yang dikembangkan valid dan reliabel sehingga memiliki kualitas baik. Menurut Mardapi (2012) syarat suatu instrumen dinyatakan layak apabila valid dan reliabel. Instrumen model AKM yang layak diharapkan mampu menciptakan penilaian yang berkualitas sehingga dapat dilakukannya perbaikan kualitas pembelajaran. Selain itu instrumen model AKM ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan analisis konten yang dapat dijadikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi berbagai permasalahannya yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas. Dimana kegunaan instrumen ini adalah untuk mengukur kualitas pembelajaran berdasarkan pada dua komponen yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Pembelajaran yang berkualitas adalah apabila pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa dalam peningkatan kemampuan dasar siswa yang terdiri dari literasi membaca dan literasi numerasi yang kemudian mampu diimplementasi disemua mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti. Oleh karena itu instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti layak digunakan sebagai alat ukur kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar. Berdasarkan BSNP uji kelayakan isi (Urip Purwano, 2008) terdiri dari sebagai berikut.

a. Kesesuaian Instrumen dengan Kompetensi Dasar

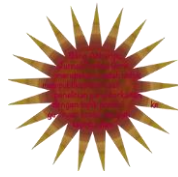
Instrumen model AKM yang telah dikembangkan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi dasar dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Kesesuaian instrumen model AKM bertujuan untuk menciptakan proses kognitif yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan siswa meliputi kemampuan dasar literasi membaca dan literasi numerasi. Dimana proses kognitif pada literasi membaca meliputi menemukan informasi, interpretasi dan integrasi dan evaluasi dan refleksi sedangkan pada literasi numerasi meliputi pemahaman, penerapan dan penalaran.

b. Keakuratan Konsep dan Definisi Istilah

Keakuratan konsep dan definisi istilah yang terdapat dalam instrumen model AKM tidak menimbulkan banyak tafsir sehingga mudah dipahami oleh siswa dalam mengerjakan soal. Hal ini dapat dilihat dengan siswa menjawab semua soal yang telah disajikan. Karena definisi istilah yang disajikan pada pengembangan instrumen model AKM diambil dari kehidupan sehari-hari siswa yang masih relevan dan dilaksanakan hingga saat ini contohnya pada penggunaan kata *wiwaha* yang terdapat dalam soal memiliki arti pernikahan.

c. Keakuratan Fakta dan Data

Fakta yang disajikan dalam instrumen model AKM berbasis kontekstual yang terdiri dari konteks yang diperlukan dan dibutuhkan oleh siswa yaitu



personal, sosial budaya dan saintifik. Data yang disajikan dalam instrumen model AKM merupakan data yang berasal dari sumber terpercaya dan bersifat fakta contohnya adalah data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait dengan pernikahan dini anak di bawah umur yang disajikan pada teks 3 yang digunakan untuk menjawab soal nomor 29 dan 30 pada uji coba kelompok kecil.

d. Keakuratan Contoh dan Kasus

Contoh dan kasus pada instrumen model AKM dikembangkan berdasarkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah penerapan *bhakti* anak terhadap orang tua dalam lingkungan keluarga yang terdapat pada soal nomor 28 pada uji coba kelompok kecil.

e. Keakuratan Gambar, Grafik dan Ilustrasi

Keakuratan gambar, grafik dan ilustrasi pada instrumen model AKM disesuaikan dengan konten materi yang disajikan pada soal dengan menggunakan gambar dan grafik yang baik dan mudah dipahami oleh siswa serta ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.

f. Mendorong rasa ingin tahu

Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan pada instrumen model AKM berupaya untuk mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga dapat mendorong kreativitas siswa dalam mengerjakan soal-soal yang telah diberikan dan juga untuk memahami materi pembelajaran secara lebih dalam.

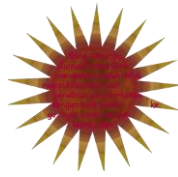
2. Aspek Kelayakan Penyajian

Aspek kelayakan penyajian berkaitan dengan media yang dipilih pada saat pelaksanaan uji coba instrumen Model AKM, dimana media yang digunakan berupa *google form*. Aspek kelayakan penyajian menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Urip Purwono, 2008) terdiri dari sebagai berikut.

a. Sistematika penyajian instrumen

Sistematika penyajian instrumen model AKM disesuaikan dengan bentuk-bentuk soal yang telah dipilih yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Soal-soal yang disajikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti di SMA Negeri 8 Denpasar. Selain itu juga melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan kecakapan abad-21 yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Dalam penyajian instrumen ini juga terdapat kunci jawaban dari soal-soal yang diberikan disertai dengan nilai yang diperoleh oleh siswa setelah selesai mengerjakan soal yang diberikan dan telah diatur secara otomatis melalui *google form*.

b. Pemilihan Media Penyajian Instrumen yang tepat



Penyajian instrumen model AKM dengan menggunakan *platform* digital berupa *google form* merupakan pilihan yang tepat dilakukan karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar. Dimana berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa siswa kelas XI sudah terbiasa mengerjakan soal-soal menggunakan *goole form* sehingga pada saat dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar siswa tidak ada yang mengalami kesulitan, hanya saja pada jenis soal pilihan ganda kompleks harus disosialisasikan kembali kepada siswa karena siswa belum terbiasa dalam mengerjakan soal jenis tersebut.

2. Aspek Kontekstual

Aspek kontekstual instrumen model AKM berkaitan dengan konteks yang digunakan dalam pengembangan instrumen model AKM yang terdiri dari personal, sosial budaya dan santifik. Aspek kontekstual menurut Dinas Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002) terdiri dari sebagai berikut.

a. Keterkaitan Instrumen dengan situasi nyata siswa

Instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti dirancang dengan mengintegrasikan aspek kontekstual yang berarti bahwa instrumen sesuai dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk mendorong antara peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konstruktivisme (*Construktivism*)

Konstruktivisme berarti instrumen model AKM bersifat mengkonstruksi pengetahuan siswa. Dengan pemberian stimulus pada instrumen diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa. Dengan demikian siswa dapat membangun sistem makna secara aktif dan pemahaman tentang realitas berdasarkan soal-soal model AKM yang dikerjakan.

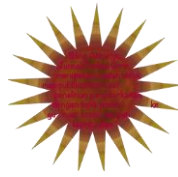
c. Menemukan (*Inquiry*)

Instrumen model AKM yang dikembangkan bertujuan agar dapat merangsang siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri. Sehingga siswa diharapkan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang disajikan dalam soal dan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

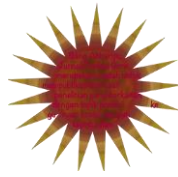
Berdasarkan aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian dan aspek kelayakan kontekstual instrumen model AKM di atas yang dianalisis berdasarkan Uji *Judges*, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maka instrumen model AKM dinyatakan layak secara isi, bentuk penyajian dan kontekstual sehingga layak digunakan dalam pembelajaran.

IV. Penutup

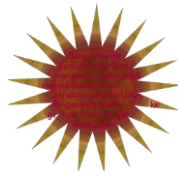
Proses pengembangan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar dengan menggunakan model ADDIE terdiri dari 5 tahap pengembangan. (1)



Analisis terdiri dari analisis kebutuhan dan analisis konten. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan analisis (a) kondisi objektif manajerial sekolah, dimana SMA Negeri 8 Denpasar sudah melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan melalui kegiatan tersebut sekolah sekaligus mensosialisasikan AKM kepada guru dan siswa. Akan tetapi sosialisasi membahas AKM secara khusus belum dilakukan di SMA Negeri 8 Denpasar. (b) kondisi objektif guru, dimana guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti di SMA Negeri 8 Denpasar sudah mengetahui terkait AKM, namun pada aktivitas pembelajaran literasi hanya literasi membaca yang sudah dilakukan sedangkan untuk literasi numerasi belum dilakukan. (c) kondisi objektif komunitas MGMP di SMA Negeri 8 Denpasar belum termanfaatkan dengan baik khususnya dalam mendukung pelaksanaan AKM, karena MGMP sebagai suatu komunitas kecil dalam lingkungan sekolah dimana program kerja MGMP menyesuaikan dengan program kerja yang dilaksanakan oleh sekolah. Sedangkan analisis konten didasarkan pada analisis kondisi objektif instrumen. (a) kondisi objektif instrumen yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI hanya dalam bentuk soal objektif berupa pilihan ganda. Dan juga instrumen yang dibuat hanya mengukur kemampuan kognitif siswa pada level C1 (mengingat/ *remember*). Menurut piaget terdapat empat perkembangan kognitif yang dibentuk individu melalui interaksinya dengan lingkungan, salah satunya adalah tahap operasional formal pada usia 11 tahun ke atas. Rata-rata siswa yang berada pada tingkat kelas XI berusia di atas 11 tahun sekitar 16 atau 17 tahun. Pada tahap ini individu sudah memiliki kemampuan untuk bernalar. Sehingga soal-soal yang dibuat guru seharusnya mampu mendukung perkembangan level kognitif siswa pada level tidak hanya C1 melainkan juga level C2, C3 dan C4. Hal di atas membuktikan bahwa soal-soal yang di buat oleh guru belum mengacu pada *higer order thinking skill* (HOTS) dan belum mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan bernalar siswa. (2) Desain, tahap ini terdiri dari (a) menentukan model pendekatan, dimana pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan instrumen model AKM adalah pendekatan berbasis kompetensi dasar. (b) menentukan konteks yang terdiri dari personal, sosial budaya dan saintifik. (c) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran, dimana aktivitas pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI merupakan aktivitas pembelajaran literasi namun yang sudah diterapkan hanya pada literasi membaca saja sedangkan literasi numerasi belum diterapkan. (d) memilih bentuk soal, dimana soal-soal instrumen model AKM terdiri dari soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. (e) menentukan bentuk penyajian, instrumen model AKM disajikan dalam bentuk *google form* pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. (3) Pengembangan, dilakukan melalui lima tahap yaitu (a) Menyusun kisi-kisi soal, (b) Menyusun soal, (c) Melakukan validasi produk, d) mempersiapkan guru dan (e) mempersiapkan siswa. (4) Implementasi dilakukan dengan (a) uji coba pada kelompok kecil dan (b) uji coba pada kelompok besar. (5) Evaluasi, dilakukan untuk menilai instrumen model



AKM setelah dilaksanakannya uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Evaluasi formatif pada pengembangan instrumen model AKM meliputi analisis data tes yang terdiri dari dua bagian yaitu soal objektif yang terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan menjodohkan dan soal subjektif yang terdiri dari isian singkat dan uraian. Hasil uji *judges* instrumen model AKM berada pada kualifikasi sangat baik (tinggi). Dimaan secara berturut-turut pada uji *judges* tahap 1 diperoleh validasi isi sebesar 0.96 dan pada uji *judges* tahap 2 diperoleh validasi sebesar 1.00. Pada bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan menjodoh dianalisis menggunakan SPSS yang meliputi (1) uji validitas, (2) uji reliabilitas, (3) uji daya beda, (4) uji tingkat kesukaran dan (5) uji efektivitas pengecoh. (1) Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada kelompok kecil yang terdiri dari 36 butir instrumen bahwa 22 butir soal dinyatakan valid dan 14 butir soal dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada uji coba kelompok besar yang terdiri dari 22 butir instrumen semua soal dinyatakan valid. (2) Pada uji reliabilitas kelompok kecil diperoleh 22 butir soal reliabel dengan $r_{11} = 0.788$ bahwa butir soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi (baik). Sedangkan pada uji reliabilitas kelompok besar diperoleh diperoleh $r_{11} = 0.797$ juga dikategorikan memiliki reliabilitas tinggi (baik). (3) Pada Uji tingkat kesukaran yang dilakukan terhadap 22 butir soal dalam bentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan menjodohkan dengan menggunakan SPSS pada uji coba kelompok kecil diperoleh 6 instrumen dalam kategori sangat sukar, 2 instrumen dalam kategori sukar, 12 instrumen dalam kategori sedang, 2 instrumen dalam kategori mudah dan 1 instrumen dalam kategori sangat mudah. Sedangkan pada uji coba kelompok besar dari 22 butir instrumen diperoleh 1 instrumen dalam kategori sukar, 18 instrumen dalam kategori sedang, dan 3 instrumen dalam kategori mudah. (4) Pada uji daya beda yang telah dilakukan pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar dengan instrumen model AKM sebanyak 22 butir, terdapat beberapa soal yang memiliki daya beda baik dan cukup baik. Dimana 18 butir instrumen termasuk daya beda dengan kriteria baik (soal baik) dan 4 butir instrumen termasuk daya beda dengan kriteria cukup baik (soal diterima tetapi perlu diperbaiki). (5) Pada Uji efektivitas pengecoh yang sudah dilakukan diperoleh kualitas pengecoh berfungsi dengan baik karena siswa menjawab lebih dari 5% pada 22 butir soal. Analisis soal isian singkat dan uraian terdiri dari (1) uji validitas dan (2) reliabilitas. (1) Pada uji validitas diperoleh dari 14 butir instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti yang dianalisis validitas terdapat 12 butir soal yang dinyatakan valid dan 2 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada uji coba kelompok besar dari 8 instrumen model AKM yang dilakukan uji coba diperoleh 8 butir soal yang dinyatakan valid. (2) Uji reliabilitas pada uji coba kelompok kecil yang dilakukan menggunakan SPSS dengan teknik Cronbach's Alpha dari 12 butir instrumen diperoleh $r_{11} = 0.66$. Sedangkan pada uji coba kelompok besar yang juga menggunakan teknik Cronbach's Alpha dari 8 butir instrumen yang diuji cobakan diperoleh $r_{11} = 0.62$ bahwa butir soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi (baik).



Kelayakan instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar berdasarkan aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian dan aspek kelayakan kontekstual instrumen model AKM di atas yang dianalisis berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maka instrumen model AKM dinyatakan layak secara isi, bentuk penyajian dan kontekstual. Selain itu aspek kelayakan instrumen model AKM juga dapat dilihat melalui uji *judges*, uji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji *judges* instrumen model AKM yang dilakukan yang melibatkan dua orang pakar dengan mengisi kuesioner berdasarkan dua opsi pilihan yaitu relevan dan tidak relevan. Hasil validasi isi berdasarkan uji *judges* tahap 1 diperoleh 48 instrumen relevan dan 2 instrumen tidak relevan. Selanjutnya dilakukan revisi instrumen berdasarkan masukan dan saran yang telah diberikan oleh *judges*. Sehingga pada uji *judges* tahap 2 diperoleh 50 butir instrumen yang relevan. Hasil validasi isi instrumen sebesar 1,00 dengan kriteria sangat tinggi. Dan instrumen layak untuk dilakukan uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Sehingga instrumen model AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti layak digunakan sebagai alat ukur kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Denpasar.

Daftar Pustaka

- Abdullah Sani, Ridwan. *Pembelajaran Beorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Aip, Badrujaman. *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Arikunto, Suharmini. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek (Revisi Edisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dianita E, Rosma. *AKM KELAS (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Heri, CS. "SMA Negeri 8 Denpasar Raih Medali Perak Dalam Ajang Khayyam International Invention & Innovation Festival." *Radioidola*. Denpasar, 2022. <https://www.radioidola.com/>.
- Kemendikbudristek. *Desain Pengembangan Soal AKM*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Pratiwi, Indah. "EFEK PROGRAM PISA TERHADAP KURIKULUM DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019).
- Triwahyuni, Liswati. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Numerasi*. Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021.